



Komunikasi Efektif dalam Proses Pembelajaran

Ahmad Fahroni^{1*},

¹IAIN Kediri

*Corresponding Author: ahmadfahroni300789@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History:

Received 2024-10-10

Revised 2024-11-28

Accepted 2024-12-20

Kata Kunci:

Komunikasi Efektif,
Pembelajaran.

Keywords:

Effective Communication,
Learning

ABSTRAK

Komunikasi efektif dalam pembelajaran adalah kunci untuk meningkatkan kualitas proses belajar-mengajar, erbagai kendala dalam berkomunikasi seringkali menghambat interaksi antara guru dan siswa, sehingga tujuan pembelajaran menjadi sulit tercapai. Artikel ini bertujuan mengkaji peran komunikasi dalam konteks pendidikan, dengan fokus pada interaksi antara guru dan siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan (library research) untuk menganalisis literatur terkait. Hasil kajian menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif mencakup keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan, yang mendukung terciptanya suasana pembelajaran yang optimal. Model komunikasi terbuka, seperti pendekatan dialogis dan persuasif, dapat membantu siswa memahami materi pembelajaran dengan lebih baik. Selain itu, pemanfaatan teknologi informasi dan media pembelajaran memperkuat keberhasilan komunikasi dalam pendidikan. Dengan memperhatikan faktor komunikator, komunikan, dan pesan, guru diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan mendukung pencapaian tujuan pendidikan.

ABSTRACT

Effective communication in learning is key to enhancing the quality of the teaching and learning process. However, various communication barriers often hinder interactions between teachers and students, making it challenging to achieve learning objectives. This article aims to examine the role of communication in the educational context, with a focus on teacher-student interactions. The study employs a library research approach to analyze relevant literature. The findings indicate that effective communication encompasses openness, empathy, supportiveness, positive attitudes, and equality, all of which contribute to creating an optimal learning environment. Open communication models, such as dialogical and persuasive approaches, can help students better understand learning materials. Additionally, the utilization of information technology and learning media enhances the success of communication in education. By paying attention to factors such as the communicator, the communicant, and the message, teachers are expected to create an interactive learning environment that supports the achievement of educational goals.

PENDAHULUAN

Undang-undang tentang Sistem Pendidikan nasional menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan adalah usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, dengan tujuan agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi yang dimiliki, sehingga mereka memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Undang-Undag Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003).

Lingkup terkecil dari pendidikan adalah proses pembelajaran, yang didalamnya terdapat dua kegiatan, yaitu belajar dan mengajar. Belajar merupakan proses perubahan perilaku seseorang yang



diakibatkan adanya pengalaman atau latihan, sedangkan mengajar yaitu proses mengatur, mengorganisasi yang ada disekitar anak didik sehingga menumbuhkan dan mendorong anak didik melakukan proses belajar. Siswa belajar dan guru mengajar.

Belajar mengajar merupakan suatu sistem yang diatur yang saling bergantung satu sama lain guna mencapai suatu tujuan. Mendapatkan nilai yang maksimal, pemahaman terhadap materi, serta manfaat dari apa yang dipelajari merupakan tujuan belajar pada umumnya.

Pada lingkup pendidikan yang terkecil yaitu pembelajaran didalam kelas, faktor komunikasi yang efektif antara pendidik dan anak didik, akan menentukan berhasil atau tidaknya proses belajar mengajar yang terjadi. Komunikasi yang dimaksud adalah komunikasi yang mempunyai sifat timbal balik atau dua arah, bukan komunikasi yang bersifat searah saja.

Guru merupakan komponen pengajaran yang memegang peranan penting dan utama, karena keberhasilan proses belajar mengajar sangat ditentukan oleh faktor guru. Tugas guru adalah menyampaikan materi pelajaran kepada siswa melalui interaksi komunikasi dalam proses belajar mengajar yang dilakukannya. Keberhasilan guru dalam menyampaikan materi sangat tergantung pada kelancaran interaksi komunikasi antara guru dengan siswanya. Ketidaklancaran komunikasi membawa akibat terhadap pesan yang disampaikan guru (Robbins & Jones, 1986).

Dalam kegiatan pendidikan pada umumnya dan dalam proses kegiatan belajar pada khususnya, komunikasi merupakan salah satu faktor utama yang turut serta dalam penentuan pencapaian tujuan pendidikan, atau kata lain dapat dikatakan bahwa komunikasi merupakan sarana atau media dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan.

Maka untuk mencapai interaksi belajar mengajar perlu adanya komunikasi yang jelas antara guru (komunikator) dengan siswa (komunikan). Sehingga terpadu dua kegiatan yang berdaya guna dalam mencapai tujuan pengajaran dan pendidikan dimana siswa dapat sukses dalam tugas belajarnya, begitu pula guru dapat berhasil mengajar dan mendidik sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.

Interaksi pembelajaran antara guru dan siswa akan semakin bermakna apabila didukung dengan komunikasi yang efektif, dengan kata lain proses pembelajaran, proses transformasi informasi dapat berjalan secara optimal manakala komunikasi antara guru dan siswa dilakukan secara efektif (Malik, 2014).

Berbagai hambatan komunikasi dalam proses pembelajaran dapat berasal dari faktor internal seperti perbedaan persepsi, motivasi belajar, dan kemampuan bahasa, maupun faktor eksternal seperti lingkungan belajar, ukuran kelas, dan teknologi. Selain itu, gaya komunikasi yang kurang tepat, kurangnya keterampilan komunikasi, serta hambatan bahasa tubuh juga turut berperan. Dampak negatif dari hambatan komunikasi ini sangat beragam, mulai dari penurunan motivasi belajar, rendahnya prestasi, hingga terhambatnya pengembangan keterampilan peserta didik. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan upaya bersama dari semua pihak yang terlibat dalam proses pembelajaran. Dengan adanya komunikasi efektif antara pendidik dan peserta didik, tujuan pendidikan dapat tercapai (Haes et al., 2023).

Penelitian ini selaras dengan apa yang disampaikan Abdul Jalil dan Muhammad Yusuf yang menyatakan bahwa hambatan komunikasi dalam pendidikan sangat beragam, baik dari faktor internal maupun eksternal. Penggunaan media pembelajaran yang bervariasi dapat menjadi solusi efektif untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut, menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna (Jawhari & Yusuf, 2024). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Abdul Jalil dan Muhammad Yusuf terletak pada pemanfaatan teknologi dalam membangun komunikasi antara pendidik dan peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi mengenai Perencanaan Pembelajaran dan Asesmen dalam Kurikulum Merdeka, dimana objek penelitian ini adalah teks tertulis yang berupa data yang dipakai sebagai sumber bahan penelitian maka penelitian ini tergolong dalam pendekatan penelitian kepustakaan (library research). Penelitian Kepustakaan (library research) adalah penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan) baik berupa buku, catatan maupun laporan hasil penelitian dari penelitian terdahulu (Siregar & Fahmi, 2023).

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah teknik kepustakaan dan dokumentasi. Teknik kepustakaan merupakan cara pengumpulan data dengan bermacam material yang terdapat di ruang kepustakaan seperti buku, koran, majalah, naskah, dokumentasi dan sebagainya yang relevan dengan penelitian. Studi dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai dokumen serta data yang dibutuhkan untuk menjawab permasalahan penelitian.

Analisis data adalah proses penyederhanaan data kedalam bentuk mudah dibaca dan diinterpretasikan. Dalam penelitian ini setelah melakukan pengumpulan data maka data tersebut dianalisis untuk mendapatkan kesimpulan, bentuk teknik dalam analisis data ini adalah content analysis atau analisis isi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Komunikasi

a. Pengertian Komunikasi

Secara bahasa komunikasi berasal dari bahasa latin, yaitu kata *Cum* yang berarti dengan/bersama dengan dan kata *Unus* yang berarti satu. Kedua kata tersebut membentuk sebuah kata benda *Communio* yang dalam Bahasa Inggris disebut *Communion* yang dapat diartikan dengan pergaulan atau hubungan. Dan untuk ber *communio*, diperlukan usaha dan kerja. Dari kata kerja tersebut dibuat kata kerja *communicare* yang bisa diartikan dengan membicarakan sesuatu dengan seseorang, memberitahukan sesuatu kepada seseorang, bercakap-cakap. Kata tersebut dalam Bahasa Inggris disebut dengan *communication*, dan diserap dalam Bahasa Indonesia menjadi komunikasi (Naim, 2010).

Istilah komunikasi didefinisikan sebagai proses dua arah di mana terjadi pertukaran dan perkembangan gagasan ke arah atau tujuan yang disepakati bersama (Deveci & Nunn, 2018). Komunikasi juga dapat diartikan dengan suatu tingkah laku, perbuatan atau kegiatan penyampaian atau pengoperan lambang-lambang, yang mengandung arti atau makna. Atau perbuatan penyampaian suatu gagasan atau informasi dari seseorang kepada orang lain (Robbins & Jones, 1986). Sedangkan menurut Carl Hovland, komunikasi adalah proses mengubah perilaku orang lain (Communication is the process to modify the behavior of other individuals) (Effendy, 2001).

Sedangkan definisi komunikasi menurut Hardjana, sebagaimana dikutip Ngainun Na'im adalah "proses penyampaian makna dalam bentuk gagasan atau informasi dari seseorang kepada orang lain melalui media tertentu" (Naim, 2010). Muhammad Yasin Menambahkan penjelasan terkait dengan pengertian komunikasi, menurutnya komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari komunikator pada komunikan melalui media tertentu untuk mencapai tujuan dan terjadi umpan balik (Yasin, 2015).

Definisi komunikasi yang lebih luas dipaparkan oleh Shannon dan Weaver sebagaimana dikutip oleh Hafied Changara, bahwa yang dimaksud dengan komunikasi adalah bentuk-bentuk interaksi manusia yang saling mempengaruhi satu sama lain, baik dilakukan secara sengaja atau tidak, dan tidak terbatas pada bentuk komunikasi verbal, tapi juga mencakup pada ekspresi muka, lukisan, seni, dan teknologi (Cangara, 2011).

Komunikasi juga dapat diartikan sebagai kegiatan menyampaikan informasi, dimana desain pesan (informasi) menjadi kunci dalam keberhasilan komunikasi (Rizal, 2018).

Dengan demikian, komunikasi dapat diartikan dengan upaya untuk menyampaikan pesan dari satu pihak pada pihak lain dengan menggunakan media tertentu agar terjadi umpan balik.

b. Fungsi dan Tujuan Komunikasi

Apabila komunikasi dipandang dari arti yang lebih luas, tidak hanya sebagai pertukaran berita atau pesan, tetapi sebagai kegiatan individu dan kelompok mengenai tukar menukar data, fakta, ide, maka fungsinya dalam setiap sistem sosial sebagaimana dijelaskan Wijdjaja adalah sebagai berikut: 1) Informasi, pengumpulan, penyimpanan, pemrosesan, penyebaran berita, data, gambar, fakta, pesan, opini, dan komentar yang dibutuhkan agar dapat dimengerti dan beraksi secara jelas terhadap kondisi lingkungan dan orang lain agar dapat mengambil keputusan yang tepat. 2) Sosialisasi, menunjuk pada upaya pendidikan, dimana adanya penyediaan sumber ilmu pengetahuan yang memungkinkan orang bersikap dan bertindak sebagaimana anggota masyarakat yang efektif sehingga ia sadar akan fungsi sosialnya dan dapat aktif didalam masyarakat. 3) Motivasi, menjelaskan tujuan setiap masyarakat jangka pendek maupun jangka panjang, mendorong orang untuk menentukan pilihan dan keinginannya, mendorong kegiatan individu dan kelompok berdasarkan tujuan, mendorong kegiatan individu dan kelompok berdasarkan tujuan bersama yang akan dikejar. 4) Perdebatan dan Diskusi, menyediakan dan saling menukar fakta yang diperlukan untuk memungkinkan persetujuan atau menyelesaikan perbedaan pendapat mengenai masalah public, menyediakan bukti-bukti relevan yang diperlukan untuk kepentingan umum agar masyarakat lebih melibatkan diri dengan masalah yang menyangkut kepentingan bersama. 5) Pendidikan, pengalihan ilmu pengetahuan dapat mendorong perkembangan intelektual, pembentukan watak, serta membentuk keterampilan dan kemahiran yang diperlukan pada semua bidang kehidupan. 6) Memajukan Kebudayaan, menyebarkan hasil kebudayaan dan seni dengan maksud melestarikan warisan masa lalu, mengembangkan kebudayaan dengan memperluas horizon seseorang serta membangun imajinasi dan mendorong kreatifitas dan kebutuhan estetikanya. 7) Hiburan, memberikan hiburan kepada masyarakat, lewat penyebaran signal, simbol, suara dan imajinasi dari drama, tari, kesenian, kesusastraan, music, olahraga, kesenangan, kelompok dan individu, melalui media masa, elektronik dsb, sehingga masyarakat dapat menikmati hiburan, dan melarikan diri dari kesulitan hidup sehari-hari, dan lain-lain. 8) Integrasi, dengan menyediakan bagi bangsa, kelompok, dan individu kesempatan untuk memperoleh berbagai pesan yang mereka perlukan agar mereka dapat saling kenal dan mengerti serta menghargai kondisi pandangan dan keinginan orang lain (Widjaja, 2008).

Harold D. Laswell juga menjelaskan tentang fungsi- fungsi komunikasi, menurutnya komunikasi memiliki fungsi sebagai berikut: 1) Penjajakan/ pengawasan lingkungan (surveillance of the environment). 2) Menghubungkan bagian- bagian yang terpisah dari masyarakat untuk menanggapi lingkungannya (correlation of the part of society in responding to the environment). 3) Menurunkan warisan sosial dari generasi ke generasi berikutnya (transmission of the social heritage.) (Effendy, 2001)

Sementara itu, yasin menjelaskan secara ringkas tentang fungsi dari komunikasi, yaitu: 1) Dengan komunikasi, seseorang dapat menyampaikan pikiran atau perasaan. 2) Menjadikan tidak terasing atau terisolasi dari lingkungan. 3) Bisa mengajarkan atau memberitahukan sesuatu. 4) Bisa mengetahui atau mempelajari dari peristiwa di lingkungan. 5) Bisa mengenal diri sendiri. 6) Bisa mendapatkan hiburan atau menghibur orang lain. 7) Bisa mengurangi atau menghilangkan perasaan tegang. 8) Bisa mengisi waktu luang. 9) Bisa menambah pengetahuan dan merubah sikap serta perilaku kebiasaan. 10) Bisa membujuk atau memaksa orang lain agar berpendapat, bersikap, atau berperilaku sebagaimana yang diharapkan (Yasin, 2015).

Sedangkan Tujuan komunikasi disini menunjuk kepada suatu harapan atau keinginan yang dituju oleh pelaku komunikasi. Secara umum Harold D Lasswel menyebutkan bahwa tujuan

komunikasi ada empat, yaitu: 1) Social Change (Perubahan Sosial). Seseorang mengadakan komunikasi dengan orang lain, diharapkan adanya perubahan sosial dalam kehidupannya, seperti halnya kehidupannya akan lebih baik dari sebelum berkomunikasi. 2) Attitude Change (Perubahan Sikap). Seseorang berkomunikasi juga ingin mengadakan perubahan sikap. 3) Opinion Change (Perubahan Pendapat). Seseorang dalam berkomunikasi mempunyai harapan untuk mengadakan perubahan pendapat. 4) Behavior Change (Perubahan Perilaku). Seseorang berkomunikasi juga ingin mengadakan perubahan perilaku (Effendy, 2001).

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa komunikasi mempunyai banyak fungsi antara lain sebagai informasi, sosialisasi, motivasi, perdebatan atau diskusi, pendidikan, memajukan kebudayaan, dan integrasi. Dengan adanya komunikasi tujuan dari pendidikan tentu akan berjalan dengan baik karena guru mampu mentransfer ilmu, mensinergikan antara wawasan dan akhlaq, sehingga dapat diharapkan guru mampu mengubah kehidupan sosial yang bersifat negatif, mengubah perilaku, pendapat, serta perilaku siswa dan menjadikan mereka siswa yang unggul dan terampil.

c. Macam-macam komunikasi

Jika ditelusuri dari tipe komunikasi itu sendiri, maka komunikasi dapat dibagi atas empat macam tipe, yaitu : komunikasi dengan diri sendiri (intrapersonal communication), komunikasi antarpribadi (interpersonal communication), komunikasi publik dan komunikasi massa (Devito, 1997). Sementara Yasin menambahkan 2 bentuk komunikasi, yaitu komunikasi kelompok dan komunikasi organisasi (Yasin, 2015).

Komunikasi intrapersonal adalah bentuk komunikasi yang hanya dilakukan oleh satu orang saja, atau komunikasi yang terjadi dalam individu. Berkahyal termasuk kedalam komunikasi jenis ini, dimana seseorang seolah-olah sedang melakukan komunikasi dengan dirinya sendiri. Komunikasi interpersonal sebagaimana yang dijelaskan Yasin, bahwa komunikasi ini berfungsi untuk mengembangkan kreatifitas, imajinasi, memahami dan mengendalikan diri, serta meningkatkan kematangan berpikir sebelum mengambil Keputusan (Yasin, 2015). Sedangkan menurut Hafied, komunikasi intrapersonal diartikan dengan komunikasi yang terjadi dalam diri seseorang, atau dengan kata lain komunikasi intrapersonal adalah berkomunikasi dengan diri sendiri. Komunikasi ini terjadi sebagai proses seseorang dalam mengartikan objek yang diamatinya atau ada dalam pikirannya. Objek disisi bisa berupa benda, kejadian alam, peristiwa, pengalaman, fakta yang mengandung arti bagi manusia, baik yang terjadi dalam diri orang tersebut atau tidak (Cangara, 2011).

Komunikasi interpersonal adalah Komunikasi interpersonal adalah komunikasi antar manusia secara tatap muka yang memungkinkan setiap peserta untuk menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal (H. Yusuf et al., 2020). Pengertian lain dari komunikasi interpersonal didasarkan pada tiga sudut pandang definisi utama (Devito, 1997): 1) Berdasarkan Komponen, komunikasi interpersonal didefinisikan dengan mengamati komponen-komponen utamanya, yaitu mulai dari penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampak hingga peluang untuk memberikan umpan balik. 2) Berdasarkan Hubungan Diadik, komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang berlangsung diantara dua orang yang mempunyai hubungan yang mantap dan jelas. Definisi ini juga disebut dengan definisi diadik, yang menjelaskan bahwa selalu ada hubungan tertentu yang terjadi antara dua orang tertentu. 3) Berdasarkan Pengembangan, komunikasi interpersonal dilihat sebagai akhir dari perkembangan dari komunikasi yang bersifat tak pribadi (impersonal) menjadi komunikasi pribadi yang lebih intim. Ketiga definisi diatas membantu dalam menjelaskan yang dimaksud dengan komunikasi interpersonal dan bagaimana komunikasi tersebut berkembang, bahwa komunikasi interpersonal dapat berubah apabila mengalami suatu perkembangan. Komunikasi interpersonal

adalah komunikasi yang berlangsung diantara dua orang yang mempunyai hubungan yang mantap dan jelas.

Komunikasi Publik, model Aristoteles adalah model komunikasi paling klasik, yang sering juga disebut model retorik. Menurut filosof Yunani, Aristoteles adalah tokoh paling dini yang mengkaji komunikasi, yang intinya adalah persuasi. Ia berjasa dalam merumuskan model komunikasi verbal pertama. Komunikasi terjadi ketika seorang pembicara menyampaikan pembicaraannya kepada khalayak dalam upaya mengubah sikap mereka. Tepatnya, ia mengemukakan tiga unsur dasar proses komunikasi, yaitu pembicara, pesan, dan pendengar (Wenburg & Wilmot, 1973). Fokus komunikasi yang ditelaah oleh Aristoteles adalah komunikasi retorik, yang kini lebih dikenal dengan sebutan komunikasi publik atau pidato. Menurut Aristoteles, persuasi dapat dicapai oleh siapa anda, argument anda, dan dengan memainkan emosi khalayak. Dengan kata lain, faktor-faktor yang memainkan peran dalam menentukan efek persuasif dalam komunikasi publik meliputi, isi pidato, susunanya, dan cara penyampaiannya. Aristoteles juga menyadari peran khalayak pendengar. Persuasi berlangsung melalui khalayak ketika mereka diarahkan melalui pidato itu kedalam suatu keadaan emosi tertentu (Mulyana, 2008). Komunikasi publik/opini publik merupakan suatu kompleksitas pilihan-pilihan yang dinyatakan oleh banyak orang berkaitan dengan sesuatu isu yang dipandang penting oleh umum. Menurutnya, definisi ini relatif lebih bersifat akademik dan berbeda dari definisi-definisi yang pada umumnya yang digunakan oleh para politisi. Ia juga menambahkan bahwa opini publik itu selalu melibatkan banyak orang yang tertarik untuk memikirkan sesuatu isu dalam waktu yang cukup panjang. Meskipun demikian, istilah “publik” sendiri tidak selalu ditentukan oleh banyak jumlah orang yang menganut opini tersebut. Istilah “Publik” justru diukur oleh apakah sesuatu opini itu menyangkut isu publik atau tidak (Muhtadi, 2008). Sementara itu, Devito menegaskan bahwa komunikasi publik adalah komunikasi yang ditujukan kepada khalayak yang luar biasa banyaknya (termasuk kepada siswa) atau semua orang yang membaca dan menonton (Devito, 1997).

Effendy mengungkapkan tentang karakteristik dari komunikasi publik adalah sebagai berikut: 1) Komunikasi publik berlangsung satu arah, ini berarti tidak terdapat arus balik dari komunikan kepada komunikator. 2) Komunikator pada komunikasi publik bersifat umum, pesan yang disebarkan melalui media massa bersifat umum (publik) karena dipeuntukan kepada umum mengenai kepentingan umum. Jadi tidak ditujukan kepada perseorangan atau kelompok tertentu. 3) Media dalam komunikasi publik menimbulkan keserempakan, kemampuannya untuk menimbulkan keserempakan kepada khalayak dalam menerima pesan-pesan yang disebarkan. 4) Komunikan publik bersifat heterogen. Dalam komunikasi publik, khalayak yang dituju adalah siapa saja yang bersifat heterogen atau khalayak umum (Effendy, 2001).

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa komunikasi publik juga disebut sebagai pidato. faktor yang memainkan peran dalam menentukan efek persuasif dalam komunikasi publik meliputi, isi pidato, susunanya, dan cara penyampaiannya. Dalam hal ini peneliti juga dapat menyimpulkan bahwa komunikasi publik juga masuk pada proses belajar mengajar karena pada proses tersebut seorang pendidik menggunakan metode ceramah atau pidato kepada siswa dengan tujuan mengajak atau memberi pengarahan pada materi pembelajaran itu sendiri.

Komunikasi massa menurut Meletze, sebagaimana dikutip oleh Yasin bahwa komunikasi massa adalah bentuk komunikasi yang proses penyampaian informasinya dilakukan secara terbuka melalui media penyebaran teknis secara tidak langsung dan satu arah pada populasi dari berbagai komunitas yang tersebar. Lebih lanjut Yasin menjelaskan bahwa komunikasi massa diartikan dengan “kegiatan seseorang atau organisasi yang memproduksi serangkaian pesan dengan bantuan mesin untuk disebarkan kepada khalayak banyak yang bersifat anonim, heterogen, dan tersebar (Yasin, 2015).

Dari beberapa definisi komunikasi massa, Hafied menambahkan tentang ciri-ciri dari komunikasi massa, yaitu: 1) Pesan dari komunikasi massa bersifat terbuka dengan penerima yang

bervariatif, baik dari segi usia, agama, suku, pekerjaan, ataupun segi kebutuhan. 2) Sumber dan penerima dihubungkan oleh saluran yang telah diproses secara mekanik. Sumber juga merupakan suatu lembaga atau institusi yang terdiri dari banyak orang, misalnya reporter, dan penyiar. Olehkarenanya pesan disampaikan secara lebih formal, terencana, terkendali oleh redaktur, atau dengan kata lain melembaga. 3) Komunikasi massa bersifat satu arah dimana umpan baliknya biasanya lambat dan terbatas. Namun dengan adanya perkembangan teknologi komunikasi yang semakin cepat, terutama pada media massa elektronik seperti radio dan televisi, maka umpan balik dari khalayak bisa dilakukan secara cepat kepada penyiar, seperti halnya melalui program intreraktif. 4) Pesan komunikasi massa dengan melalui media massa berlangsung sangat cepat, serempak dan luas. Media massa bisa mengatasi jarak dan waktu, serta tahan lama bila didokumentasikan. Dari segi ekonomi, biaya produksi komunikasi massa cukup mahal dan memerlukan dukungan tenaga kerja relatif banyak dalam pengelolaannya.

d. Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan komunikasi

Keberhasilan komunikasi dapat dipengaruhi dari sudut kamunikator, komunikan maupun pesan dari komunikasi tersebut (Suranto, 2011). Faktor keberhasilan jika dilihat dari sudut komunikator antara lain adalah: 1) Kredibilitas, yaitu kewibawaan seorang komunikator di hadapan komunikan. Pesan yang disampaikan oleh seorang komunikator yang kredibilitasnya tinggi akan lebih banyak memberi pengaruh terhadap penerima pesan. 2) Daya Tarik, baik daya tarik fisik maupun non fisik. Adanya daya tarik ini akan mengundang simpati penerima pesan komunikasi. Pada akhirnya penerima pesan akan dengan mudah menerima pesan-pesan yang disampaikan oleh komunikator. 3)

Kemampuan intelektual, yaitu tingkat kecakapan, kecerdasan dan keahlian seorang komunikator. Kemampuan intelektual itu diperlukan seorang komunikator, terutama dalam hal menganalisis suatu kondisi sehingga bisa mewujudkan cara komunikasi yang sesuai. 4)

Integritas, yaitu keterpaduan sikap dan perilaku dalam aktivitas sehari-hari. Komunikator yang memiliki keterpaduan, kesesuaian antara ucapan dan tindakannya akan lebih disegani oleh komunikan. 5) Kepercayaan, dimana ketika komunikator dipercaya oleh komunikan maka akan lebih mudah menyampaikan pesan dan mempengaruhi sikap orang lain. 6) Kepekaan sosial, yaitu suatu kemampuan komunikator untuk memahami situasi di lingkungan hidupnya. Apabila situasi lingkungan sedang sibuk, maka komunikator perlu mencari waktu lain yang lebih tepat untuk menyampaikan suatu informasi kepada orang lain. 7) Kematangan tingkat emosional, ialah kemampuan komunikator untuk mengendalikan emosinya, sehingga tetap dapat melaksanakan komunikasi dalam suasana yang menyenangkan di kedua belah pihak. 8) Berorientasi kepada kondisi psikologis komunikan, artinya seorang komunikator perlu memahami kondisi psikologis orang yang diajak bicara. Diharapkan komunikator dapat memilih saat yang paling tepat untuk menyampaikan suatu pesan kepada komunikan. Komunikator harus bersikap supel, ramah dan tegas.

Faktor keberhasilan komunikasi jika dilihat dari sudut komunikan antara lain: 1) Komunikan yang cakap akan mudah menerima dan mencerna materi yang diberikan oleh komunikator. 2) Komunikan yang mempunyai pengetahuan yang luas akan cepat menerima informasi yang diberikan komunikator. 3) Komunikan harus bersikap ramah, supel dan pandai bergaul agar tercipta proses komunikasi yang lancar. 4) Komunikan harus memahami dengan siapa ia berbicara. 5) Komunikan bersikap bersahabat dengan komunikator.

Sedangkan faktor keberhasilan komunikasi dilihat dari sudut pesan meliputi: 1) Pesan komunikasi interpersonal perlu dirancang dan disampaikan sedemikian rupa sehingga dapat menumbuhkan perhatian komunikan. 2) Lambang-lambang yang dipergunakan harus benar-benar dapat dipahami oleh kedua belah pihak, yaitu komunikator dan komunikan. 3) Pesan-pesan tersebut disampaikan secara jelas dan sesuai dengan kondisi maupun situasi setempat. 4) Tidak menimbulkan

multi interpretasi atau penafsiran yang berlainan. 5) Sediakan informasi yang praktis, berguna, dan membantu komunikasi melakukan tindakan yang diinginkan. 6) Berikan fakta, buka kesan dengan cara menyampaikan kalimat konkret, detail, dan spesifik disertai bukti untuk mendukung opini. 7) Tawarkan rekomendasi dengan cara mengemukakan langkah-langkah yang disarankan untuk membantu komunikasi menyelesaikan masalah yang dihadapi.

2. Komunikasi Pembelajaran

a. Komunikasi Guru dan Siswa

Sebagaimana yang telah dijabarkan diatas terkait dengan pengertian komunikasi, maka secara sederhana komunikasi pembelajaran dapat diartikan dengan komunikasi yang dilakukan dalam proses pembelajaran. Dengan demikian komunikasi pembelajaran adalah proses perjalanan pesan atau informasi yang merambah bidang atau peristiwa-peristiwa dalam bidang pendidikan. Dalam konteks ini pendidikan tidak lagi bersifat netral, namun dikendalikan dan disesuaikan dengan tujuan-tujuan pendidikan. Sedangkan tujuan dari pendidikan kita sebagaimana yang telah dijelaskan dalam UU Sisdiknas adalah: berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003).

Pada prinsipnya, proses pembelajaran merupakan bagian dari komunikasi, dalam hal ini informasi/pesan disampaikan guru sebagai sumber melalui media tertentu kepada siswa sebagai penerima pesan, olehkarena itu guru perlu memainkan berbagai peran yang mencerminkan pola perilaku yang diharapkan dalam interaksi dengan siswa (Ndruru et al., 2024).

Menurut Suranto A.W, komponen-komponen komunikasi yaitu: Komunikator, Encoding, Pesan, Saluran, Penerima/ Komunikan, Decoding, Respon, Gangguan, Konteks komunikasi (Suranto, 2011).

1) Komunikator

Komunikator merupakan orang yang mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi, yakni keinginan untuk membagi keadaan internal sendiri, baik yang bersifat emosional maupun informasional dengan orang lain. Kebutuhan ini dapat berupa keinginan untuk memperoleh pengakuan sosial sampai pada keinginan untuk mempengaruhi sikap dan tingkah laku orang lain. Dalam konteks komunikasi interpersonal komunikator adalah individu yang menciptakan, memformulasikan, dan menyampaikan pesan.

Dalam konteks pembelajaran di sekolah, yang menempati posisi sebagai komunikator adalah guru. Guru sebagaimana yang dijelaskan dalam Undang-undang adalah seorang pendidik profesional yang memiliki tugas utama untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan formal (Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen, 2005). Sebagaimana yang dijelaskan Wina Sanjaya bahwa guru merupakan ujung tombak yang berhubungan langsung dengan siswa. Dalam hal ini guru lah yang akan menyampaikan materi dalam kurikulum pendidikan, sehingga peran guru menjadi sangat penting. Olehkarena itu, guru harus memiliki kredibilitas, dimana kredibilitas yang membuat komunikasi percaya terhadap isi pesan yang disampaikan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan komunikasi (Sanjaya, 2007).

2) Encoding

Encoding adalah suatu aktifitas internal pada komunikator dalam menciptakan pesan melalui pemilihan simbol-simbol verbal dan nonverbal, yang disusun berdasarkan aturan-aturan tata bahasa, serta disesuaikan dengan karakteristik komunikasi.

Wina Sanjaya menjelaskan bahwa ada dua jenis penguatan yang bisa dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran, meliputi: a) Penguatan verbal, yaitu penguatan yang diungkapkan melalui kata-kata, baik dengan kata-kata pujian dan penghargaan, maupun kata-kata koreksi. Dengan kata-kata tersebut siswa akan merasa tersanjung dan berbesar hati sehingga dia akan merasa puas dan terdorong untuk lebih aktif belajar. Contohnya seperti ketika siswa mampu menjawab pertanyaan yang dilontarkan oleh guru, kemudian guru memberikan pujian dengan mengatakan kata bagus, tepat sekali dan sebagainya. Begitu pula ketika jawaban siswa kurang sempurna, guru mengatakan hampir tepat, sedikit lagi dan yang lainnya. b) Penguatan nonverbal, yaitu penguatan yang diungkapkan melalui bahasa isyarat. Misalnya melalui anggukan kepala sebagai tanda setuju, gelengan kepala sebagai tanda tidak setuju dan sebagainya. Selain itu, penguatan nonverbal juga bisa dilakukan dengan memberikan tanda tertentu, misalnya dengan melakukan sentuhan kepada siswa dengan menepuk pundak ketika siswa memberikan respon positif.

3) Pesan

Merupakan hasil encoding. Pesan adalah seperangkat simbol-simbol baik verbal maupun nonverbal, atau gabungan keduanya, yang mewakilikeadaan khusus komunikator untuk disampaikan kepada pihak lain. Dalam aktivitas komunikasi, pesan merupakan unsur yang sangat penting. Pesan itulah disampaikan oleh komunikator untuk diterima dan diinterpretasi oleh komunikan. Pesan dalam komunikasi pembelajaran merupakan materi yang hendak disampaikan dalam proses pembelajaran itu sendiri. Standar isi pembelajaran diatur dalam PP nomor 19 tahun 2005 tentang SNP, dan diperbarui dengan PP nomor 32 tahun 20, yaitu: Standar isi adalah ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi yang dituangkan dalam kriteria tentang kompetensi tamatan, kompetensi bahan kajian, kompetensi mata pelajaran, dan silabus pembelajaran yang harus dipenuhi oleh peserta didik pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu (Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan, 2005).

4) Saluran

Merupakan sarana fisik penyampaian pesan dari sumber ke penerima atau yang menghubungkan orang ke orang lain secara umum. Dalam konteks komunikasi interpersonal, penggunaan saluran atau media semata-mata karena situasi dan kondisi tidak memungkinkan dilakukan komunikasi secara tatap muka.

Dalam proses pembelajaran, tidak jarang terjadi kegagalan komunikasi. Artinya, materi pelajaran atau pesan yang disampaikan guru tidak dapat diterima siswa dengan baik, artinya tidak seluruh materi yang disampaikan dipahami oleh siswa, atau bahkan siswa salah dalam memahami materi yang disampaikan. Oleh karena itu, guru perlu menyusun strategi pembelajaran dengan memanfaatkan berbagai macam media pembelajaran (Sanjaya, 2007).

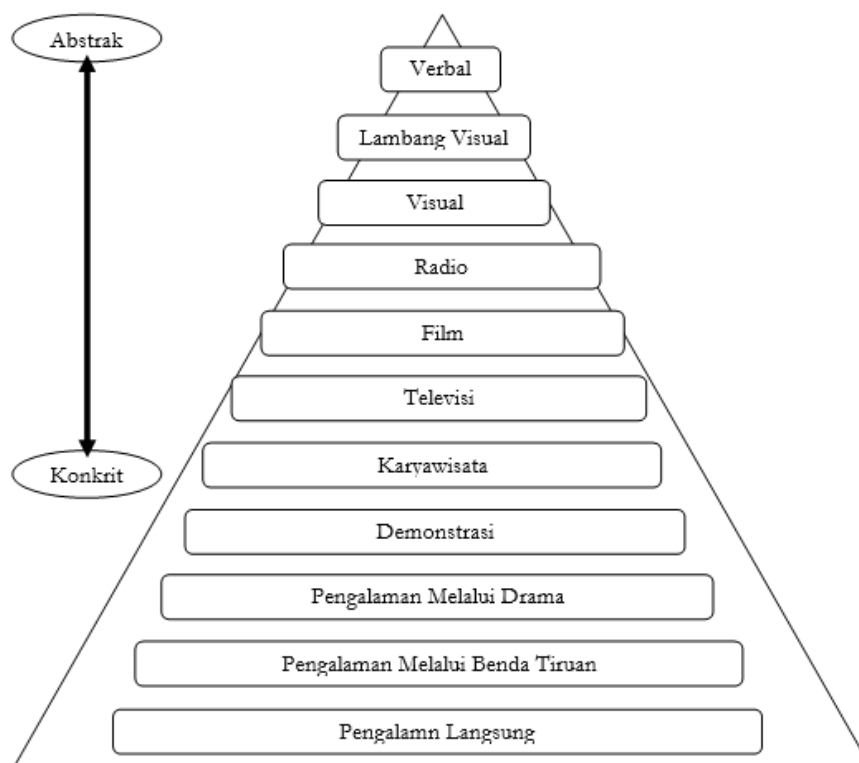
5) Penerima/ komunikan

Adalah seseorang yang menerima, memahami, dan menginterpretasikan pesan. Dalam proses komunikasi interpersonal, penerima bersifat aktif, selain menerima pesan melakukan pula proses interpretasi dan memberikan umpan balik. Berdasarkan umpan balik dari komunikan inilah seorang komunikator akan dapat mengetahui keefektifan komunikasi yang telah dilakukan, apakah makna pesan dapat dipahami secara bersama oleh kedua belah pihak yakni komunikator dan komunikan.

Posisi siswa dalam komunikasi pembelajaran adalah sebagai penerima pesan/komunikan. Hal ini sebagai mana yang disampaikan oleh Pawit M Yusuf, dia mengatakan bahwa sasaran dalam komunikasi adalah sekelompok orang yang bersifat homogen, meskipun terkadang juga sedikit heterogen, dan siswa merupakan komunikan dalam komunikasi pembelajaran (P. M. Yusuf, 2010). Hal ini sejalan dengan tujuan dari komunikasi dan tujuan pendidikan, dimana tujuan komunikasi adalah adanya perubahan pada komunikan, sementara tujuan dari pendidikan adalah adanya perubahan pada diri seorang siswa.

6) Decoding

Decoding merupakan kegiatan penafsiran si penerima pesan (komunikatif) ketika mendapatkan pesan dari (komunikator). Kerucut pengalaman yang disampaikan Edgar Dale menunjukkan bahwa pengalaman belajar seorang siswa didapatkan melalui proses perbuatan atau mengalami sendiri apa yang dipelajari, proses mengamati dan mendengarkan. Semakin konkret siswa mempelajari materi pelajaran, maka semakin banyak pengalaman yang diperoleh. Dan sebaliknya, semakin abstrak siswa memperoleh pengalaman, maka semakin sedikit pula pengalaman yang diperoleh.



Bagan 1. Kerucut Pengalaman Edgar Dale

7) Respon

Yakni apa yang telah diputuskan oleh penerima untuk dijadikan sebagai sebuah tanggapan terhadap pesan. Respon dapat bersifat positif, netral, maupun negatif. Respon positif apabila sesuai dengan yang dikehendaki komunikator. Netral berarti respon itu tidak menerima ataupun menolak keinginan komunikator. Dikatakan respon negatif apabila tanggapan yang diberikan bertentangan dengan yang diinginkan oleh komunikator

8) Gangguan (*noise*)

Gangguan atau noise atau barrier beraneka ragam, untuk itu harus didefinisikan dan dianalisis. Noise dapat terjadi di dalam komponen-komponen manapun dari sistem komunikasi. Noise merupakan apa saja yang mengganggu atau membuat kacau penyampaian dan penerimaan pesan, termasuk yang bersifat fisik dan psikis.

9) Konteks Komunikasi

Komunikasi selalu terjadi dalam suatu konteks tertentu, paling tidak ada tiga dimensi yaitu ruang, waktu, dan nilai. Konteks ruang menunjuk pada lingkungan konkret dan nyata tempat terjadinya komunikasi, seperti ruangan, halaman dan jalanan. Konteks waktu menunjuk pada waktu kapan komunikasi tersebut dilaksanakan, misalnya: pagi, siang, sore, malam. Konteks nilai, meliputi

nilai sosial dan budaya yang mempengaruhi suasana komunikasi, seperti: adat istiadat, situasi rumah, norma pergaulan, etika, tata krama, dan sebagainya.

Dari beberapa poin diatas dapat disimpulkan bahwa masing- masing komponen mempunyai hubungan yang berkaitan. Apabila salah satu komponen tersebut tidak ada maka dapat menjadikan komunikasi tidak dapat tersalur dengan baik.

b. Komunikasi Efektif dalam Pembelajaran

Hubungan antara peserta didik dan pendidik dapat diibaratkan sebagai dua sisi mata uang yang saling melengkapi, dalam proses pembelajaran, baik peserta didik maupun pendidik memiliki tanggung jawab yang sama besar dalam mencapai tujuan pembelajaran yang optimal (Xie & Derakhshan, 2021). Efektivitas Komunikasi Interpersonal dimulai dengan lima kualitas umum yang dipertimbangkan yaitu keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*)(Devito, 1997).

1) Keterbukaan (*Openness*)

Kualitas keterbukaan mengacu pada sedikitnya tiga aspek dari komunikasi interpersonal. Pertama, komunikator interpersonal yang efektif harus terbuka kepada orang yang diajaknya berinteraksi. Ini tidaklah berarti bahwa orang harus dengan segera membukakan semua riwayat hidupnya. memang ini mungkin menarik, tapi biasanya tidak membantu komunikasi. Sebaliknya, harus ada kesediaan untuk membuka diri mengungkapkan informasi yang biasanya disembunyikan, asalkan pengungkapan diri ini patut.

Aspek keterbukaan yang kedua mengacu kepada kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang. Orang yang diam, tidak kritis, dan tidak tanggap pada umumnya merupakan peserta percakapan yang menjemukan. Kita ingin orang bereaksi secara terbuka terhadap apa yang kita ucapkan. Dan kita berhak mengharapkan hal ini. Tidak ada yang lebih buruk daripada ketidak acuhan, bahkan ketidaksependapatan jauh lebih menyenangkan. Kita memperlihatkan keterbukaan dengan cara bereaksi secara spontan terhadap orang lain.

Aspek ketiga menyangkut kepemilikan perasaan dan pikiran. Terbuka dalam pengertian ini adalah mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang anda lontarkan adalah memang milik anda dan anda bertanggungjawab atasnya. Cara terbaik untuk menyatakan tanggung jawab ini adalah dengan pesan yang menggunakan kata Saya (kata ganti orang pertama tunggal).

2) Empati (*empathy*)

Henry Backrack sebagai mana dikutip Devito mendefinisikan empati sebagai “kemampuan seseorang untuk ‘mengetahui’ apa yang sedang dialami orang lain pada suatu saat tertentu, dari sudut pandang orang lain itu, melalui kacamata orang lain itu.” Bersimpati, di pihak lain adalah merasakan bagi orang lain atau merasa ikut bersedih. Sedangkan berempati adalah merasakan sesuatu seperti orang yang mengalaminya, berada di kapal yang sama dan merasakan perasaan yang sama dengan cara yang sama. Orang yang empatik mampu memahami motivasi dan pengalaman oranglain, perasaan dan sikap mereka, serta harapan dan keinginan mereka untuk masa mendatang.

Kita dapat mengkomunikasikan empati baik secara verbal maupun nonverbal. Secara nonverbal, kita dapat mengkomunikasikan empati dengan memperlihatkan keterlibatan aktif dengan orang itu melalui ekspresi wajah dan gerak-gerik yang sesuai, konsentrasi terpusat meliputi komtak mata, postur tubuh yang penuh perhatian, dan kedekatan fisik serta sentuhan atau belaian yang sepantasnya.

3) Sikap mendukung (*supportiveness*)

Hubungan interpersonal yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung (*supportiveness*). Komunikasi yang terbuka dan empati tidak dapat berlangsung dalam suasana yang

tidak mendukung. Kita memperlihatkan sikap mendukung dengan bersikap deskriptif, bukan evaluatif, spontan, bukan strategic, dan profesional, bukan sangat yakin.

4) Sikap positif (*positiveness*)

Kita mengkomunikasikan sikap positif dalam komunikasi interpersonal dengan sedikitnya dua cara yaitu menyatakan sikap positif dan secara positif mendorong orang yang menjadi teman kita berinteraksi. Sikap positif mengacu pada sedikitnya dua aspek dari komunikasi interpersonal pertama, komunikasi interpersonal terbina jika seseorang memiliki sikap positif terhadap diri mereka sendiri dan kedua, perasaan positif untuk situasi komunikasi pada umumnya sangat penting untuk interaksi yang efektif. Tidak ada yang lebih menyenangkan daripada berkomunikasi dengan orang yang tidak menikmati interaksi atau tidak bereaksi secara menyenangkan terhadap situasi atau suasana interaksi.

5) Kesetaraan (Equality)

Dalam setiap situasi, barangkali terjadi ketidaksetaraan. Salah seorang mungkin lebih pandai. Lebih kaya, lebih tampan atau cantik, atau lebih atletis daripada yang lain. Tidak pernah ada dua orang yang benar-benar setara dalam segala hal. Terlepas dari ketidaksetaraan ini, komunikasi interpersonal akan lebih efektif bila suasananya setara.

Artinya, harus ada pengakuan secara diam-diam bahwa kedua pihak sama-sama bernilai dan berharga, dan bahwa masing-masing pihak mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan. Dalam suatu hubungan interpersonal yang ditandai oleh kesetaraan, ketidak-sependapatan dan konflik lebih dilihat sebagai upaya untuk memahami perbedaan yang pasti ada daripada sebagai kesempatan untuk menjatuhkan pihak lain. Kesetaraan tidak mengharuskan kita menerima dan menyetujui begitu saja semua perilaku verbal dan nonverbal pihaklain. Kesetaraan berarti kita menerima pihaklain, atau menurut istilah Carl Rogers, kesetaraan meminta kita untuk memberikan “penghargaan positif tak bersyarat” kepada orang lain.

Komunikasi interpersonal yang efektif menjadi keinginan semua orang. Dengan komunikasi efektif tersebut, pihak-pihak yang terlibat di dalamnya memperoleh manfaat sesuai yang diinginkan. Ada beberapa faktor yang sangat menentukan keberhasilan komunikasi interpersonal apabila dipandang dari sudut komunikator, komunikan, dan pesan.

Sementara itu, Yusuf sebagaimana dikutip oleh Ngainun Naim bahwa ada beberapa hal terkait dengan signifikansi komunikasi pendidikan, yaitu: 1) Kegagalan komunikasi pembelajaran yang sering terjadi lebih sering diakibatkan oleh salah satu unsur dalam komponen pembelajaran dan instruksional, yang dalam konteks psikologi kognitif disebut dengan struktur kognisi seseorang, baik kedudukannya sebagai pemberi informasi ataupun penerima informasi tidak berfungsi sebagaimana mestinya. 2) Para guru dan praktisi komunikasi instruksional banyak yang tidak memahami keragaman pendekatan dalam melaksanakan intruksionalnya. Mereka sering tidak memahami dasar-dasar teori belajar yang sudah teruji secara ilmiah dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. 3) Aspek psikologis, seperti halnya kemampuan ataupun kapasitas kecerdasan yang dimiliki oleh manusia, minat, bakat, motivasi, perhatian, sensasi, persepsi, ingatan, retensi, faktor lupa, kemampuan mentransfer, dan berfikir kognitif, sering tidak mendapat perhatian dalam kegiatan komunikasi dalam pembelajaran, terutama oleh komunikator. Hal ini bisa mengurangi pesan dalam sebuah komunikasi yang berlangsung akibat tidak optimalnya komunikasi dalam pembelajaran, sehingga tujuan dari proses pembelajaran tidak dapat dicapai. 4) Model komunikasi dalam proses pembelajaran lebih cocok menggunakan model komunikasi terbuka, karena komunikasi model ini berpeluang untuk saling mengontrol kesalahan yang mungkin terjadi, baik kesalahan yang diakibatkan oleh komunikator ataupun komunikan. Komunikasi model terbuka ini antara lain seperti dialogis, persuasif, dan edukatif. 5) Dari sudut pandang psikologi belajar kognitif, proses komunikasi bisa berjalan dengan lancar dan jelas jika antara satu informasi dengan informasi lain memiliki keterkaitan yang terikat dengan struktur kognitif komunikan. 6) Komunikator dalam proses

pembelajaran harus mampu menggunakan logika berfikir yang digunakan oleh komunikan. Dengan demikian, pelaksanaan intruksionalnya akan berhasil dengan baik. Akan tetapi, permasalahan di lapangan menunjukkan bahwa banyak komunikator yang hanya melakukan kegiatan instruksional hanya secara spontan tanpa memperhatikan faktor dominan pihak komunikan. 7) Para komunikator acapkali tidak memanfaatkan sumber belajar dengan baik. Padahal siswa sebagai komunikan dalam komunikasi pembelajaran tidak hanya menyerap pembelajaran dari guru saja selaku komunikator, akan tetapi masih banyak lagi informasi yang bisa diambil dari sumber belajar lain, seperti buku-buku, alat peraga, atau media lain yang terdapat dimiliki lembaga pendidikan (sekolah). 8) Pemanfaatan multimedia, hal ini mengingat masih banyak komunikator dalam komunikasi pembelajaran yang belum menggunakan multimedia untuk tujuan instruksional. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan modern. Transformasi ini juga berdampak pada sektor pendidikan dan pengajaran, yang mengalami adaptasi untuk memanfaatkan teknologi secara lebih efektif (Haes et al., 2023). 9) Pendekatan information literacy dan media literacy. Komunikator hendaknya menggunakan berbagai pendekatan yang memiliki kedekatan dengan teknologi informasi.

SIMPULAN

Komunikasi efektif memainkan peran penting dalam pembelajaran, dengan guru sebagai komunikator utama yang menyampaikan pesan kepada siswa. Keberhasilan komunikasi pembelajaran dipengaruhi oleh kualitas interaksi interpersonal, meliputi keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan. Efektivitas komunikasi dalam proses pembelajaran juga bergantung pada faktor guru sebagai komunikator, siswa sebagai komunikan, dan materi ajar yang merupakan pesan yang disampaikan. Model komunikasi terbuka yang dialogis, persuasif, dan edukatif dinilai lebih sesuai dalam proses pembelajaran sehingga dapat mencapai hasil yang optimal. Pemanfaatan teknologi dan pendekatan berbasis informasi menjadi peluang untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, menjadikan siswa lebih aktif, kreatif, dan responsif terhadap materi yang diajarkan.

BIBLIOGRAPHY

- Cangara, H. (2011). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Raja Grafindo Persada.
- Deveci, T., & Nunn, R. (2018). Intrapersonal Communication As a Lifelong Learning Skill in Engineering Education. *Yuksekogretim Journal of Higher Education*, 8(1).
- Devito, J. . (1997). *Komunikasi Antar Manusia*. Profesional Books.
- Effendy, O. U. (2001). *Ilmu Komunikasi; Teori dan Praktik* (I). PT. Remaja Rosda Karya.
- Haes, P. E., Rahayu, W., Gorda, A. A. N. E. S., & Maheswari, A. A. I. A. (2023). Transformasi Pendidikan: Komunikasi Pembelajaran Digital Sekolah Dasar Anak Emas Denpasar. *Jurnal Sinestesia*, 13(2).
- Jawhari, A. J., & Yusuf, M. (2024). Analisis Hambatan Komunikasi dalam Proses Pembelajaran dan Strategi Mengatasinya. *JIEM Journal of Islamic Education Management*, 5(1).
- Malik, A. (2014). Fungsi Komunikasi Antara Guru dan Siswa dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan (Studi Kasus Proses Belajar Mengajar pada SMP Negeri 3 Sindue). *JURNAL INTERAKSI*, 3(2).
- Muhtadi, A. S. (2008). *Komunikasi Politik Indonesia "Dinamika Islam Politik Pasca-Orde Baru."* Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2008). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Remaja Rosdakarya.
- Naim, N. (2010). *Dasar-dasar Komunikasi Pendidikan*. Arruz Media.

- Ndruru, Y., Ndruru, Y., & Lawalata, M. (2024). Berbicara Dengan Logika: Strategi Komunikasi Yang Efektif Dalam Proses Pembelajaran. *Harmoni : Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Sosial*, 2(2).
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan, (2005).
- Rizal, M. (2018). Komunikasi Pembelajaran Learning Communication. *IQRA: Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman*, 13(2).
- Robbins, J. G., & Jones, B. S. (1986). *Komunikasi Yang Efektif* (III). Pedoman Ilmu Jaya.
- Sanjaya, W. (2007). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana.
- Siregar, H., & Fahmi, F. (2023). *Metode Penelitian (Sebuah Pengantar Bidang Pendidikan)* (Firmansyah (ed.)). Jejak Pustaka.
- Suranto. (2011). *Komunikasi Interpersonal*. Graha Ilmu.
- Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (2003).
- Undang-undang RI Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, (2005).
- Wenburn, J. R., & Wilmot, W. W. (1973). *The Personal Communication Process*. John Wiley and Sons.
- Widjaja. (2008). *Komunikasi: Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*. Bumi Aksara.
- Xie, F., & Derakhshan, A. (2021). A Conceptual Review of Positive Teacher Interpersonal Communication Behaviors in the Instructional Context. *Frontiers in Psychology*, 12.
- Yasin, M. (2015). *Komunikasi Pendidikan Menuju Pembelajaran Efektif*. STAIN Kediri Press.
- Yusuf, H., Syah, M., Ramdhani, M. A., & Hasanah, A. (2020). THE EFFECT OF INTERPERSONAL COMMUNICATION AND TEACHER COMPETENCE ON THE QUALITY OF CHARACTER EDUCATION AND STUDENT LEARNING ACHIEVEMENT (Comparative Study between MTsN 01 Madrasah in Gorontalo City and MTsN 01 Madrasah in Bone Bolango). *International Journal of Nusantara Islam*, 8(2).
- Yusuf, P. M. (2010). *Komunikasi Instruksional Teori dan Praktik*. Bumi Aksara.